

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE “TPS” TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS VIII MTS RAUDHATUSSALAM ROKAN HULU

Namira Aulia Putri¹, Siti Aisyah², Sagita Agustin³, Nurcahaya⁴, Adinda Sri Utami⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

1putrinamiraaulia@gmail.com, 2s.aisyah@uin-suska.ac.id,
3sagita.agustin02@gmail.com, 4nurcahaya@uin-suska.ac.id,
5adindautami078@gmail.com

ABSTRACT

Arabic language learning in Islamic boarding schools (pesantren) plays a central role in students' religious and academic development. However, passive learning environments and the dominance of conventional methods continue to hinder optimal learning outcomes. This study examines the effect of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on Arabic language learning outcomes among eighth-grade students at MTs Raudhatussalam Rokan Hulu. A quasi-experimental design with pre-test and post-test control group was employed. Subjects consisted of 38 students: 23 in the experimental class and 15 in the control class. Data were collected through observation sheets and learning outcome tests, then analyzed using IBM SPSS version 27 through descriptive statistics, Shapiro-Wilk normality tests, Levene homogeneity tests, and independent sample t-tests. Results showed that the experimental class mean increased from 63.91 to 78.70, while the control class mean increased from 70.00 to 79.33. The independent sample t-test yielded $t = -12.493$ with a significance value of $0.000 < 0.05$, confirming that H_a is accepted and H_o is rejected. Observation records across six sessions showed consistent implementation improvement from 78% to 94%, with an overall average of 87%. These findings demonstrate that the TPS model significantly improves Arabic language learning outcomes by actively engaging students through structured individual thinking, paired discussion, and whole-class sharing, making it a viable and recommended instructional strategy for Arabic language teachers in pesantren settings.

Keywords: *Think Pair Share, cooperative learning, Arabic language learning outcomes, pesantren*

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren memegang peranan sentral dalam pembentukan kompetensi keagamaan dan akademik siswa. Namun kenyataannya, suasana belajar yang pasif dan dominasi metode konvensional masih kerap menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Penelitian ini

mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Raudhatussalam Rokan Hulu. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental dengan kelompok kontrol pre-test dan post-test. Subjek penelitian berjumlah 38 siswa, terdiri atas 23 siswa pada kelas eksperimen dan 15 siswa pada kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 27 melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 63,91 menjadi 78,70, sementara kelas kontrol meningkat dari 70,00 menjadi 79,33. Uji t independen menghasilkan nilai $t = -12,493$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Catatan observasi selama enam sesi menunjukkan peningkatan keterlaksanaan model yang konsisten dari 78% hingga 94% dengan rata-rata 87%. Temuan ini membuktikan bahwa model TPS secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa Arab melalui keterlibatan aktif siswa dalam tahap berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi di kelas, sehingga layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Think Pair Share, pembelajaran kooperatif, hasil belajar bahasa Arab, pesantren

A. Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lembaga-lembaga pondok pesantren. Kedudukannya bukan sekadar sebagai mata pelajaran wajib, melainkan sebagai instrumen utama untuk memahami sumber-sumber primer ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits (Rohman, 2019). Dengan menguasai bahasa Arab, seorang santri tidak hanya mampu membaca teks keagamaan, tetapi juga dapat memahami substansi hukum Islam

secara lebih mendalam dan autentik. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus medium transmisi ilmu pengetahuan lintas generasi (Diyah, 2024).

Secara teoretis, pembelajaran bahasa Arab bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa secara terpadu, yakni menyimak (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*), dan menulis (*maharah al-kitabah*) (Munawarah & Zulkifli, 2020). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan harus dikembangkan

secara seimbang agar siswa benar-benar mampu berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi penentu utama sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai di dalam kelas.

Ironisnya, di banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk di pesantren, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab masih bertumpu pada metode konvensional seperti *qawaid wa tarjamah* yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif. Pendekatan semacam ini memang efektif untuk membangun pemahaman tata bahasa secara sistematis, namun terbukti kurang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif siswa, terutama dalam keterampilan berbicara dan berdiskusi (Asad, 2018). Akibatnya, meskipun siswa hafal kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, mereka sering kali kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam konteks komunikasi nyata.

Persoalan tersebut diperparah oleh keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, khususnya di pesantren-pesantren yang berada di daerah. Guru dituntut

berkreasi dengan sumber daya yang terbatas untuk tetap menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar, ketersediaan media, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi hasil belajar (Jufrida et al., 2019; Misnah, 2019). Ketika salah satu faktor tersebut lemah, dampaknya akan terasa pada perolehan nilai dan pemahaman siswa.

Kondisi yang kurang lebih serupa ditemukan di Pondok Pesantren Raudhatussalam Rokan Hulu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sejumlah masalah nyata teridentifikasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab kelas VIII. Sebagian besar siswa bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung, tidak berani mengajukan pertanyaan maupun menjawab secara spontan. Selain itu, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata bahasa Arab, sehingga teks bacaan sederhana sekalipun terasa berat untuk mereka cerna. Kemampuan kerja sama dalam kegiatan kelompok juga tergolong

rendah, yang mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran kolaboratif. Rangkaian masalah ini bermuara pada hasil belajar yang masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menggeser pola pasif menjadi aktif, dari komunikasi satu arah menjadi dialogis, dan dari belajar individual menjadi kolaboratif. Salah satu model yang dinilai memenuhi kriteria-kriteria tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985 dan termasuk dalam rumpun pembelajaran kooperatif yang paling sederhana namun terbukti efektif (Al-Khafaf, 2013). Mekanisme TPS terdiri atas tiga tahap utama: siswa berpikir secara mandiri terlebih dahulu (*think*), kemudian mendiskusikan hasilnya bersama pasangan (*pair*), dan akhirnya memaparkan kesimpulan diskusi di depan kelas (*share*). Struktur yang sederhana ini justru menjadi kekuatannya, karena memastikan setiap siswa terlibat aktif tanpa ada

yang bisa sekadar menumpang pada kelompok.

Keunggulan model TPS telah dibuktikan oleh banyak penelitian empiris. Kamil et al. (2021) menemukan bahwa TPS secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Sari & Sutriyani (2023) melaporkan efek positif TPS pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dewi Hastuti et al. (2020) juga membuktikan keefektifan TPS pada pembelajaran IPS, dengan peningkatan nilai belajar yang bermakna secara statistik. Khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Hidayah & Faishol (2019) menemukan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa madrasah ibtidaiyah secara efektif. Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk mengujicobakan model TPS di konteks pesantren, yang memiliki dinamika pembelajaran tersendiri.

Bertolak dari analisis situasional dan kajian empiris di atas, penelitian ini dirancang untuk menguji secara ilmiah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil

belajar bahasa Arab siswa kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Raudhatussalam Rokan Hulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disertai pengukuran pre-test dan post-test. Desain ini dipilih karena peneliti tidak melakukan pengacakan penuh terhadap subjek penelitian, melainkan memanfaatkan kelas yang sudah terbentuk secara alami di sekolah (Suriani et.al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Raudhatussalam Rokan Hulu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Kelas VIII putra (23 siswa) ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model TPS, sedangkan kelas VIII putri (15 siswa) dijadikan kelas kontrol yang tetap menggunakan pembelajaran konvensional.

Instrumen yang digunakan terdiri atas dua jenis: (1) lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model TPS oleh guru selama enam sesi pembelajaran masing-masing berdurasi 40 menit, dan (2) soal tes hasil belajar bahasa Arab dalam bentuk uraian yang mencakup aspek tarkib, mufradat, dan pemahaman teks hiwar. Validitas instrumen observasi telah diuji menggunakan korelasi Pearson, dan seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,400 hingga 0,718, yang semuanya melampaui nilai r tabel 0,361.

Data hasil belajar dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 27 melalui serangkaian prosedur statistik. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata masing-masing kelompok. Kedua, uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memverifikasi distribusi data. Ketiga, uji homogenitas varians menggunakan uji Levene. Keempat, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test untuk membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria keputusan

didasarkan pada perbandingan t hitung dengan t tabel serta nilai signifikansi 0,05 (Jufrida et.al., 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Validitas Instrumen Observasi

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, dilakukan uji validitas terhadap lembar observasi yang terdiri atas 10 butir pernyataan. Pengujian menggunakan korelasi Pearson dengan r tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Lembar Observasi

Nomor Butir	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,361	0,593	Valid
2	0,361	0,492	Valid
3	0,361	0,456	Valid
4	0,361	0,455	Valid
5	0,361	0,400	Valid
6	0,361	0,538	Valid
7	0,361	0,488	Valid
8	0,361	0,537	Valid
9	0,361	0,718	Valid
10	0,361	0,631	Valid

Berdasarkan Tabel 1, seluruh 10 butir pernyataan pada lembar

observasi dinyatakan valid karena nilai r hitung masing-masing butir melampaui nilai r tabel 0,361. Nilai r hitung tertinggi diperoleh pada butir 9 sebesar 0,718, yaitu butir yang mengukur kemampuan guru dalam menyimpulkan materi bersama siswa. Sementara nilai r hitung terendah berada pada butir 5 sebesar 0,400, yang mengukur pembagian teks hiwar kepada siswa. Meskipun demikian, seluruh butir tetap memenuhi syarat validitas sehingga instrumen layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Suriani et al., 2023).

2. Keterlaksanaan Model Pembelajaran TPS

Pengamatan terhadap keterlaksanaan model TPS dilakukan sebanyak enam sesi, masing-masing berdurasi 40 menit. Setiap sesi dinilai berdasarkan 10 aspek menggunakan skala 1–5. Rekapitulasi hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model TPS Selama Enam Sesi

No	Aspek yang Diamati	Obs. 1	Obs. 2	Obs. 3	Obs. 4	Obs. 5	Obs. 6
1	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan persiapan siswa	4	4	4	4	4	4
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	4	3	3	4
3	Guru memeriksa kehadiran siswa	4	4	3	4	3	4

4	Guru menyampaikan materi pelajaran	2	3	4	3	4	3
5	Guru membagikan teks hiwar	2	4	4	4	3	4
6	Guru mengajukan pertanyaan dan memberikan waktu berpikir individu	3	2	2	2	3	3
7	Guru membagi siswa secara berpasangan untuk berdiskusi	3	3	3	4	4	4
8	Guru membimbing setiap pasangan dalam menyampaikan hasil diskusi	2	2	3	3	4	3
9	Guru bersama siswa menyimpulkan materi	3	3	3	4	4	4
10	Guru memberikan motivasi kepada siswa	4	4	3	4	4	4
Total Skor		39	41	43	45	46	47
Persentase		78%	82%	86%	90%	92%	94%
Rata-rata Keseluruhan				87%			

Tabel 2 memperlihatkan bahwa persentase keterlaksanaan model TPS mengalami kenaikan yang konsisten dari sesi pertama (78%) hingga sesi keenam (94%), dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 87%. Persentase 78% pada observasi pertama masuk kategori "baik", sementara sesi kedua hingga keenam seluruhnya masuk kategori "sangat baik". Peningkatan ini menggambarkan bahwa guru semakin menguasai dan terbiasa dengan alur penerapan model TPS seiring berjalannya sesi pembelajaran.

Jika dicermati per aspek, aspek yang paling konsisten tinggi adalah aspek 1 (pembukaan dengan salam, doa, dan persiapan siswa) yang mempertahankan skor 4 di seluruh sesi. Sebaliknya, aspek 6 yang

mengukur pemberian pertanyaan berbasis teks dan waktu berpikir individu memperoleh skor terendah secara keseluruhan, berkisar antara 2–3. Hal ini mengindikasikan bahwa tahap *think* dalam TPS merupakan aspek yang paling menantang untuk difasilitasi secara optimal, karena guru perlu merancang pertanyaan yang tepat sasaran dan memberikan jeda waktu yang cukup bagi siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi. Aspek ini membutuhkan perhatian khusus dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi guru bahasa Arab ke depannya (Rukmini, 2020).

Aspek 8 yang berkaitan dengan bimbingan guru saat pasangan menyampaikan hasil diskusi juga mengalami fluktuasi, dari skor 2 pada

sesi pertama dan kedua, kemudian meningkat menjadi 4 pada sesi kelima. Ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang bertahap. Guru perlu waktu untuk menemukan ritme yang tepat dalam memberikan umpan balik selama sesi berbagi berlangsung tanpa memutus alur diskusi kelas (Dewi Hastuti et al., 2020). Secara keseluruhan, pola peningkatan yang terlihat pada Tabel 2 mencerminkan

bahwa implementasi TPS yang berulang dan terstruktur dapat mendorong peningkatan kualitas fasilitasi guru secara progresif

3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data hasil belajar dari kedua kelompok. Hasil analisis menggunakan IBM SPSS versi 27 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kedua Kelas

Kelompok	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	23	30	100	63,91	17,513
Post-test Eksperimen	23	40	100	78,70	16,041
Pre-test Kontrol	15	40	100	70,00	16,903
Post-test Kontrol	15	50	100	79,33	15,796

Tabel 3 mengungkapkan sejumlah pola yang menarik. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 63,91 pada pre-test menjadi 78,70 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 14,79 poin. Nilai minimum pre-test eksperimen yang hanya 30 merupakan angka yang cukup rendah, namun pada post-test nilai minimum meningkat menjadi 40, mengindikasikan bahwa bahkan siswa dengan kemampuan awal terendah pun mengalami perbaikan. Standar deviasi juga menurun dari 17,513 menjadi 16,041, yang artinya sebaran nilai antar siswa menjadi lebih merata setelah penerapan TPS.

Pada kelas kontrol, nilai rata-rata meningkat dari 70,00 menjadi 79,33, dengan peningkatan sebesar 9,33 poin. Menarik untuk dicatat bahwa nilai rata-rata pre-test kelas kontrol (70,00) lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen (63,91), namun pada post-test keduanya berada pada kisaran yang hampir setara, yakni 78,70 untuk eksperimen dan 79,33 untuk kontrol. Ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen mengalami laju peningkatan yang jauh lebih besar, meskipun titik awal mereka lebih rendah. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa model TPS memberikan kontribusi nyata terhadap

percepatan peningkatan hasil belajar (Andriani & Rasto, 2019).

D. Uji Normalitas

Sebelum melanjutkan ke uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk yang lebih

sesuai untuk sampel berukuran kecil hingga sedang ($n < 50$). Kriteria keputusan yang digunakan adalah: jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	N	Statistik	Sig.	Keterangan
Pre-test Kontrol (8.1)	15	0,971	0,874	Normal
Post-test Kontrol (8.1)	15	0,936	0,332	Normal
Pre-test Eksperimen (8.2)	23	0,971	0,713	Normal
Post-test Eksperimen (8.2)	23	0,929	0,104	Normal

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk seluruh kelompok data berada di atas 0,05. Nilai signifikansi pre-test kontrol sebesar 0,874, post-test kontrol sebesar 0,332, pre-test eksperimen sebesar 0,713, dan post-test eksperimen sebesar 0,104. Walaupun nilai signifikansi post-test eksperimen (0,104) merupakan yang terkecil di antara keempat kelompok, nilainya masih jauh melampaui ambang 0,05 sehingga asumsi normalitas tetap terpenuhi. Dengan demikian, seluruh data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik berikutnya (Anifarka & Rosnawati, 2023).

5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat setara. Pengujian menggunakan Levene Test dengan kriteria: jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka varians homogen. Uji homogenitas dilakukan terhadap dua kondisi, yaitu data pre-test dan data post-test. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Levene Test

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pre-test (Based on Mean)	0,044	1	36	0,836	Homogen
Post-test (Based on Mean)	1,711	1	51	0,197	Homogen

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi uji Levene untuk data pre-test adalah 0,836 dan untuk data post-test adalah 0,197. Kedua nilai tersebut berada jauh di atas ambang kritis 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, baik pada kondisi awal maupun kondisi akhir. Terpenuhinya asumsi homogenitas ini berarti bahwa perbedaan hasil belajar yang nantinya ditemukan antara kedua kelas bukan disebabkan oleh perbedaan varians, melainkan murni

merupakan dampak dari perlakuan yang diberikan (Suriani et al., 2023).

6. Uji Hipotesis (Independent Sample T-Test)

Setelah seluruh asumsi prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test. Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melihat hasil uji t, terlebih dahulu dicermati statistik kelompok pada Tabel 6.

Tabel 6. Group Statistics Nilai Post-test Kedua Kelas

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post-test Kontrol	15	56,67	7,237	1,869
Post-test Eksperimen	23	87,39	7,518	1,568

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen (87,39) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (56,67), dengan selisih sebesar 30,72 poin. Standar deviasi kedua kelas pun relatif setara (7,237 vs 7,518), yang mengonfirmasi homogenitas varians yang telah diuji sebelumnya. Perbedaan rata-rata yang sangat

besar ini menjadi indikasi kuat bahwa model TPS memberikan pengaruh yang substansial terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 7. Hasil Independent Sample T-Test

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	0,031	0,862	-12,493	36	0,000	-30,725	2,459
Equal variances not assumed			-12,596	30,900	0,000	-30,725	2,439

Berdasarkan Tabel 7, pada baris *equal variances assumed* (yang dipilih karena varians telah terbukti homogen dengan nilai $F = 0,031$ dan $\text{Sig.} = 0,862 > 0,05$), diperoleh nilai t hitung sebesar $-12,493$ dengan derajat kebebasan (df) = 36 dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai absolut t hitung (12,493) lebih besar dari t tabel (2,028) pada $df = 36$ dengan taraf signifikansi 5%, dan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Selisih rata-rata (*mean difference*) antara kedua kelas sebesar $-30,725$ poin mengindikasikan bahwa kelas eksperimen unggul secara signifikan dibandingkan kelas kontrol. Interval kepercayaan 95% berkisar antara $-35,712$ hingga $-25,737$, yang berarti perbedaan sesungguhnya di populasi diprediksi berada dalam rentang tersebut dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil ini secara statistik

meyakinkan bahwa penerapan model TPS memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa (Lestari et al., 2020).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Raudhatussalam Rokan Hulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas TPS dalam berbagai konteks pembelajaran. Kamil et al. (2021) menyatakan bahwa TPS mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Zain & Ahmad (2021) menemukan adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui model ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Hidayah & Faishol (2019) juga membuktikan

bahwa TPS efektif meningkatkan hasil belajar di tingkat madrasah.

Keunggulan utama TPS terletak pada strukturnya yang mendorong keterlibatan aktif setiap siswa. Pada tahap *think*, siswa dituntut untuk berpikir secara mandiri sehingga mengurangi ketergantungan pada teman dan mengatasi kecenderungan pasif dalam pembelajaran konvensional (Al-Khafaf, 2013). Selanjutnya, tahap *pair* memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan saling mengonfirmasi pemahaman. Proses ini tidak hanya membantu siswa yang kurang memahami materi, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa yang lebih mampu melalui aktivitas menjelaskan. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam zona perkembangan proksimal (Khaidir, 2018).

Tahap *share* kemudian melatih siswa untuk mengemukakan hasil diskusi di depan kelas. Dalam pembelajaran bahasa Arab, aktivitas ini berperan penting dalam meningkatkan keberanian berbicara serta kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut. Berdasarkan

hasil observasi, partisipasi siswa pada tahap ini mengalami peningkatan secara bertahap, yang menunjukkan adanya perkembangan rasa percaya diri melalui interaksi yang berulang (Fitra, 2023). Hal ini memperkuat bahwa TPS tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa.

Secara kuantitatif, peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen (+14,79) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (+9,33). Menariknya, meskipun nilai awal kelas eksperimen lebih rendah, hasil akhirnya hampir setara dengan kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa TPS efektif membantu siswa dengan kemampuan awal rendah melalui mekanisme diskusi sebagai bentuk *scaffolding* (Nabillah & Abadi, 2019). Namun demikian, terdapat satu siswa yang mengalami penurunan nilai, yang mengindikasikan bahwa faktor individual seperti motivasi dan kondisi belajar tetap memengaruhi hasil (Datu et al., 2022).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Raudhatussalam Rokan Hulu. Hal ini terbukti dari nilai t hitung sebesar 12,493 yang melampaui t tabel 2,028, dengan nilai signifikansi 0,000 yang jauh di bawah ambang 0,05. Peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 16,09 poin juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 14,00 poin. Keterlaksanaan model selama enam sesi observasi menunjukkan kecenderungan yang meningkat, dari 78% pada pertemuan pertama menjadi 94% pada pertemuan terakhir, dengan rata-rata 87% yang termasuk kategori sangat baik.

Berdasarkan temuan tersebut, guru bahasa Arab di lingkungan pesantren maupun madrasah disarankan untuk mengadopsi model TPS sebagai salah satu strategi pembelajaran utama, terutama dalam materi yang menuntut kemampuan berbicara dan berdiskusi. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong penggunaan bahasa Arab dalam keseharian. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan kajian lanjutan yang mencakup

cakupan kelas yang lebih luas serta mengukur dampak TPS terhadap aspek keterampilan berbahasa Arab secara lebih spesifik, seperti maharah al-kalam dan maharah al-kitabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anifarka, A., & Rosnawati, R. (2023). Analisis buku teks matematika SMP berdasarkan tingkat kognitif pada taksonomi Bloom revisi dan numerasi pada AKM. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(November), 2151–2166.
- Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1959–1965. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2285>
- Dewi Hastuti, N., Baedowi, S., & Prasetya, S. A. (2020). Keefektifan model pembelajaran Think Pair and Share (TPS) terhadap nilai belajar IPS. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24401>
- Fitra, N. (2023). Perbandingan hasil belajar maharah al-kalam mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab yang mengikuti dan tidak mengikuti pembelajaran bahasa Arab LIBAM. *DUALY: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 10–22.
- Hidayah, F., & Faishol, R. (2019). Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10, 31–32.
- Jufrida, J., Basuki, F. R., Pangestu, M. D., & Prasetya, N. A. D. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA dan literasi sains di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *EduFisika*, 4(02), 31–38. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v4i02.6188>
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>
- Lestari, R. E., Satria, T. G., & Erwandi, R. (2020). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar Tema 1 Indahnyanya Kebersamaan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 280–291.
- Munawarah, & Zulkiflih. (2020). Pembelajaran keterampilan menulis (maharah al-kitabah) dalam bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2).
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (hal. 659–663).
- Rohman, A. (2019). Bahasa Arab dan problematika pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 15–28.
- Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PKn SD. *SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181.
- Sari, S. I., & Sutriyani, W. (2023). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share pada materi bangun ruang terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.13295>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Tela, T., Yulian, V. N., & Budianingsih, Y. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(01), 114. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v5i01.464>
- Zain, B. P., & Ahmad, R. (2021). Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap motivasi dan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3668–3676. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1408>